

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Bagian deskripsi konseptual berfungsi untuk menguraikan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian serta memberikan penjelasan mendalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana dijabarkan pada bagian berikutnya:

2.1.1 Teori sinyal

Teori Sinyal yang dicetuskan pertama kali oleh Michael Spance ditahun 1973 yang berargumen bahwa tidak semua pihak di pasar modal dapat mengakses informasi krusial mengenai kondisi finansial suatu perusahaan pada waktu yang serentak. Dalam konteks studi akuntansi dan audit, teori ini seringkali dijadikan landasan yang menyatakan bahwa pihak manajemen memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan atau sinyal tertentu mengenai entitas mereka. Pengiriman sinyal ini dilakukan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan, yang kemudian diinterpretasikan sebagai sinyal penting oleh para investor dan pemodal dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk pengungkapan yang digunakan untuk mengirimkan sinyal adalah ketepatan waktu pelaporan laba (*earnings timeliness*) (Subroto & Endarti, 2023 : 37).

Teori sinyal menegaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya asimetri informasi serta ketidakpastian terkait prospek perusahaan di masa depan. Semakin banyak informasi positif yang disampaikan melalui laporan keuangan maupun

laporan keberlanjutan, semakin baik pula pandangan terhadap kinerja perusahaan ke depannya, karena perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan dan aspek sosialnya (Jawas & Sulfitri, 2022).

Perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada publik karena adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi internal serta prospek masa depannya dibandingkan pihak luar. Sinyal yang disampaikan kepada pemegang saham dapat tercermin melalui fluktuasi harga saham di pasar modal. Ketika harga saham meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa investor menafsirkan sinyal tersebut secara positif, sedangkan penurunan harga saham menandakan penerimaan sinyal negatif dari perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021).

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Subroto & Endarti, (2023 : 55) teori legitimasi yang dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer Pada tahun 1975 teori Legitimasi mengemukakan bahwa agar sebuah entitas bisnis dapat meraih kesuksesan berkelanjutan, mereka wajib menjalankan operasinya dalam batasan norma-norma perilaku yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Apabila perusahaan gagal mematuhi batasan-batasan sosial ini, mereka berisiko tinggi mengancam prospek profitabilitas di masa depan. Para penganut teori ini meyakini bahwa salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan pengakuan (legitimasi) di mata publik adalah dengan proaktif mengungkapkan berbagai inisiatif sosial yang mereka lakukan, biasanya melalui publikasi seperti laporan tahunan. Teori legitimasi dalam akuntansi sosial dan

lingkungan beranggapan bahwa keberhasilan kinerja suatu organisasi bergantung pada kemampuan manajemen dalam memastikan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan harapan masyarakat. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka dapat menghadapi berbagai konsekuensi, seperti pembatasan aktivitas operasional, kesulitan dalam memperoleh sumber daya, hingga menurunnya permintaan terhadap produk atau jasanya (Ramdani & Nugraha, 2024).

Teori legitimasi menitikberatkan pada hubungan antara kegiatan bisnis dan masyarakat, di mana perusahaan perlu secara berkelanjutan memastikan bahwa operasionalnya sejalan dengan norma, nilai, serta standar yang diterima oleh Masyarakat (Hapsari, 2023).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Menurut Fadrul et al, (2023 : 16) Nilai perusahaan merupakan pandangan atau persepsi investor terhadap suatu perusahaan, yang umumnya tercermin melalui harga sahamnya. Nilai tersebut terbentuk dari indikator pasar saham dan sangat dipengaruhi oleh berbagai peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran total kekayaan ekonomi suatu entitas bisnis. Penilaian ini merupakan cerminan dari bagaimana pasar memandang potensi bisnis, tingkat keuntungan, dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Siahaan et al., 2025). Ketika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga ikut naik, dan secara otomatis tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh perusahaan pun akan lebih besar. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga

terhadap potensi dan prospeknya di masa mendatang (Hermawan & Garniwa, 2016). Nilai perusahaan akan dianggap tinggi apabila tingkat profitabilitasnya juga tinggi, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi. Keuntungan yang diperoleh menjadi faktor penting dalam menentukan pembagian dividen. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas suatu perusahaan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaannya (Afnilia & Astuti, 2023).

Nilai ini mencerminkan sejauh mana kinerja perusahaan berhasil dicapai serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Umumnya, pengukuran nilai perusahaan dilakukan melalui penilaian terhadap harga saham yang diperdagangkan di pasar (Tanasya & Handayani, 2020). Ketika harga saham suatu perusahaan meningkat, hal tersebut dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang optimal bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan sering kali disebut juga sebagai nilai pasar karena keduanya memiliki makna yang hampir serupa. Bagi para investor, nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan utama sebelum menanamkan modalnya. Semakin tinggi valuasi atau nilai suatu perusahaan, semakin besar pula minat investor untuk berinvestasi di dalamnya (Windiarti et al., 2024).

Nilai perusahaan memiliki peran penting karena mendorong perusahaan untuk menciptakan nilai positif melalui berbagai kegiatan, baik di bidang keuangan maupun non-keuangan. Selain itu, nilai perusahaan yang meningkat biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham, yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Pencapaian nilai perusahaan yang optimal

dapat terwujud apabila pengelolaan perusahaan diserahkan kepada pihak yang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai (Hapsari, 2023). Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai pandangan investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang tercermin melalui harga sahamnya di pasar. Dengan demikian, semakin tinggi harga saham, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan utama para investor karena mencerminkan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham. Harga saham di pasar pada dasarnya mencerminkan tingkat kemakmuran baik bagi pemegang saham maupun perusahaan itu sendiri. Selain itu, nilai perusahaan yang diukur melalui indikator nilai pasar saham juga dipengaruhi oleh adanya peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Hadi & Ruslim, 2021). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan rasio Tobin's Q sebagai alat ukur. Pengukuran yang digunakan (Ningrum, 2022 : 21) adalah sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + Total\ Debt}{Total\ Aset}$$

Yang mana:

Tobin's Q = Nilai perusahaan

MVE = Harga saham di akhir tahun buku X banyaknya saham biasa yang beredar

Total Debt = Total Liabilitas

Total Aset = Total Aktiva

2.1.4 Green Investment

Menurut Suparman et al, (2024 : 8) *green investment* merupakan upaya strategis perusahaan dalam memperoleh serta menjaga legitimasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. *Green investment* merupakan bentuk penanaman dana yang dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk menjaga serta memperkuat

legitimasi atau tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Agatha & Aryati, 2024). *Green investment* dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Peningkatan anggaran untuk pengendalian polusi serta penyesuaian struktur industri turut mendorong tercapainya indikator pembangunan ekonomi hijau. Dengan mengurangi dampak negatif dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan, perusahaan dapat membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Langkah ini juga akan membentuk pola kebiasaan baru serta sistem persaingan pasar yang mendorong perusahaan untuk berproduksi secara lebih bertanggung jawab. Secara bertahap, hal tersebut meningkatkan kualitas lingkungan dan menjadikan investasi hijau sebagai bagian penting dalam strategi investasi perusahaan. Pada akhirnya, *green investment* berperan sebagai pendorong utama pembangunan berkelanjutan yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Maharani et al., 2024). Meningkatnya kesadaran masyarakat mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Melalui *green investment*, perusahaan dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Agatha & Aryati, 2024).

Green investment dapat diartikan sebagai bentuk investasi yang bertujuan untuk menekan emisi gas rumah kaca dan polusi udara tanpa menyebabkan penurunan produktivitas yang berarti. Strategi ini dipandang sebagai langkah efektif untuk meningkatkan daya saing serta memperkuat reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Fokus utama *green investment* seharusnya diarahkan pada pengembangan teknologi ramah lingkungan, pemanfaatan energi

terbarukan, dan peningkatan efisiensi sumber daya sebagai alternatif energi. Oleh karena itu, percepatan implementasi investasi hijau yang efisien dan tepat guna memerlukan dukungan kebijakan, pendanaan, kelembagaan, serta tata kelola yang kuat (Suparman et al., 2024 : 11).

Perusahaan mengalokasikan sejumlah dana untuk melaksanakan upaya pelestarian serta pengelolaan lingkungan, dengan tujuan mencapai kinerja lingkungan yang optimal melalui tindakan pencegahan terhadap pencemaran. Upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Setiap perusahaan sebaiknya terdorong untuk berinvestasi dalam bidang hijau berdasarkan tiga tanggung jawab sosial utama, yaitu konservasi sumber daya alam, perlindungan lingkungan, dan penerapan keadilan. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, antara lain melalui pengurangan penggunaan energi dan emisi karbon. Informasi mengenai *green investment* ini biasanya disampaikan melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan sebagai bentuk transparansi serta komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan (Aeni & Murwaningsari, 2023). Meningkatnya minat terhadap investasi hijau mendorong pemerintah serta berbagai lembaga terkait untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap isu-isu lingkungan, sebagai bentuk apresiasi atas upaya dan kinerja mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.4.1 PROPER

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja

Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut PROPER merupakan evaluasi terhadap kinerja para penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup. Penilaian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi energi, konservasi sumber daya alam, inovasi, serta tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil dari proses penilaian ini dikategorikan ke dalam lima tingkat warna, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam, yang masing-masing mencerminkan tingkat pencapaian kinerja lingkungan perusahaan. Program ini diselenggarakan secara terbuka dan diawasi langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah mendorong perusahaan agar mematuhi ketentuan lingkungan, meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan, serta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap kegiatan operasionalnya di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021).

Tabel 2.1
Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Diberikan kepada Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih yang dipersyaratkan, secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan, melaksanakan bisnis yang beretika serta melakukan Upaya pengembangan Masyarakat secara berkesinambungan	5

Hijau	Diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang efisien melalui 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle, Recovery</i>). Serta melakukan upaya tanggung jawab sosial yang baik.	4
Biru	Diberikan kepada Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang telah dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku	3
Merah	Diberikan kepada perusahaan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan ketentuan atau baru Sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.	2
Hitam	Diberikan kepada perusahaan yang belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang telah dipersyaratkan sehingga berpotensi melakukan pencemaran lingkungan.	1

Sumber: Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup

2.1.5 Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Global Reporting Initiative (GRI), pelaporan emisi karbon merupakan penyampaian informasi yang memuat data mengenai gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh suatu organisasi. Laporan ini mencakup rincian tentang sumber emisi, jenis gas yang dilepaskan, serta jumlah total emisi yang dihasilkan (Rochmah & Taharuddin, 2024). Emisi karbon adalah salah satu jenis gas rumah kaca yang muncul akibat aktivitas manusia sehari-hari, seperti proses pembakaran bahan bakar fosil atau penggunaan sumber energi tertentu yang dapat memicu terjadinya

pemanasan global. Dalam konteks perusahaan manufaktur, sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar emisi karbon. Sumber utama emisi tersebut berasal dari penggunaan batu bara, gas alam, dan minyak bumi dalam proses produksi. Selain itu, pengoperasian mesin serta peralatan pabrik yang memanfaatkan energi juga memberikan kontribusi besar terhadap jumlah emisi karbon yang dihasilkan. Oleh karena kegiatan produksinya memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, perusahaan manufaktur memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. Dengan demikian, pelaporan emisi karbon oleh perusahaan sektor ini menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab lingkungan sekaligus wujud transparansi informasi yang dilakukan secara sukarela (Fanda & S, 2024).

Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan cenderung menyampaikan informasi yang mencerminkan sinyal positif sebagai bentuk keberhasilan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sinyal positif tersebut akan menimbulkan tanggapan baik dari para pemangku kepentingan, terutama para pemegang saham. Respons positif ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor terhadap perusahaan, yang berdampak pada kenaikan harga saham serta nilai perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021).

Pengungkapan emisi karbon berperan penting dalam upaya pengelolaan emisi yang dihasilkan oleh sektor industri dan biasanya disampaikan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Bentuk pelaporan ini dapat bersifat wajib sesuai dengan ketentuan peraturan, ataupun dilakukan secara sukarela sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan

lingkungan (Afnilia & Astuti, 2023). Pelaporan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena dianggap sebagai sinyal positif terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, keterbukaan informasi mengenai emisi karbon juga membantu perusahaan memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan. Dengan demikian, pelaporan emisi karbon kini dipandang bukan sebagai beban, melainkan sebagai upaya strategis yang dapat memperkuat nilai dan reputasi perusahaan (Ramadani & Mukhtaruddin, 2025).

Tabel 2.2
Carbon Emission Disclosure Checklist

Indikator	Kode	Keterangan
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca: (GHG/Greenhouse Gas)	GHG-1	Deskriptif metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂) yang dihasilkan.
	GHG-4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batubara, listrik, dan lain-lain).
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen

	GHG-7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/Energy Consumption)	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule)
	EC-2	Perhitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/Reduction and Cost)	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK
	RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>cost or savings</i>) yang tercapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dan perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon)	AEC-1	Indikasi di mana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) mempunyai tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2	Deskripsi mekanisme di mana dewan (badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi et al (2013)

Pada table diatas kategori kedua GHG-4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2, 3 yang berisi tentang sumber emisi perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ruang Lingkup GHG-4

Lingkup	Jenis	Keterangan
Lingkup 1	Emisi GRK Langsung	a. Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, Misalnya: Emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan. b. Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah. c. Emisi GRK yang tidak terdapat pada protokol Kyoto, misalnya: CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Lingkup 2	Emisi secara langsung berasal GRK tidak yang dari listrik	a. Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan b. Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi Tidak GRK langsung lainnya	a. Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk diperlakukan semua emisi tidak langsung lainnya. b. Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. c. Contoh Lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber: Choi et al. (2013)

Menurut Choi et al. (2013) pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

Keterangan:

CED = Carbon Emission Disclosure

2.1.6 Sustainability Reporting

Menurut Fuadah et al, (2018 : 11) *Sustainability Reporting* merupakan suatu proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, menilai kinerja, serta mengelola perubahan menuju terciptanya ekonomi global yang berkelanjutan, dengan memadukan keuntungan jangka panjang, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebuah proses esensial yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam menetapkan target, mengukur capaian, dan mengelola transisi menuju sistem ekonomi global yang lebih berkelanjutan sebuah sistem yang berhasil memadukan profitabilitas jangka panjang dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap lingkungan. Lebih dari sekadar proses internal, pelaporan ini juga berfungsi sebagai platform komunikasi utama bagi perusahaan untuk secara transparan menyampaikan kinerja dan pertanggungjawaban mereka terkait dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola, sekaligus merefleksikan seluruh dampak yang ditimbulkannya, baik yang bersifat positif maupun negatif, kepada publik dan pemangku kepentingan (Fuadah et al., 2018 : 11).

Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai proses pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban organisasi kepada pemangku kepentingan internal maupun eksternal terkait efektivitas operasional dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan perusahaan. Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* berisi informasi mengenai dampak

aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Suatu laporan dapat dikatakan berkelanjutan apabila mencerminkan kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu secara konsisten dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *sustainability report* menjadi penting sebagai sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja berkesinambungan serta mengelola dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan (Hapsari, 2023). Laporan keberlanjutan diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus bukti bagi para pemangku kepentingan mengenai berbagai langkah yang telah dilakukan perusahaan dalam menjalankan perannya terhadap perbaikan aspek lingkungan dan sosial (Hadi & Ruslim, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) kepada publik secara terbuka (Puspita & Jasman, 2022).

Laporan keberlanjutan diharapkan berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus bukti nyata bagi para pemangku kepentingan mengenai berbagai upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam menjalankan perannya terhadap peningkatan kondisi lingkungan dan sosial (Hadi & Ruslim, 2021). Dalam penelitian ini, tingkat pelaporan keberlanjutan (SR) diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Pengukuran SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 apabila suatu item diungkapkan dalam laporan, dan skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Berdasarkan metode tersebut, peneliti kemudian menghitung total skor dari setiap perusahaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengungkapan dalam laporan keberlanjutannya (Amin et al., 2023).

Banyak pihak menaruh harapan agar perusahaan di Indonesia mampu mengembangkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, yang nantinya dapat diungkapkan secara sistematis melalui pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Konsep keberlanjutan kini telah menjadi salah satu model penting dalam dunia bisnis karena memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dalam konteks perusahaan, keberlanjutan dapat diartikan sebagai tanggung jawab untuk mencapai tujuan bisnis dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Salah satu wujud tanggung jawab tersebut adalah kewajiban manajemen untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh mengenai kegiatan perusahaan melalui *sustainability reporting* (Hapsari, 2023).

Tabel 2.4
Sustainability Reporting Standard

No	Indikator	Kode	Keterangan
EKONOMI			
60	Kinerja Ekonomi	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang di hasilkan dan didistribusikan
61		GRI 201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
62		GRI 201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
63		GRI 201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
64	Keberadaan Pasar	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan <i>entry-level</i> berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional (UMR)
65		GRI 202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat
66		GRI 203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan

67	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	GRI 203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
68	Praktik Pengadaan	GRI 204-1	Proporsi untuk pemasok lokal
69	Anti Korupsi	GRI 205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
70		GRI 205-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
71		GRI 205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
72	Perilaku Anti Persaingan	GRI 206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik anti trust dan monopoli
73	Pajak	GRI 207-1	Pendekatan terhadap pajak
74		GRI 207-2	Tata kelola, pengendalian, dan manajemen risiko pajak
75		GRI 207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan perhatian yang berkaitan dengan pajak
76		GRI 207-4	Laporan per negara
LINGKUNGAN			
77	Material	GRI 301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
78		GRI 301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
79		GRI 301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
80	Energi	GRI 302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
81		GRI 302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
82		GRI 302-3	Intensitas energi
83		GRI 302-4	Pengurangan konsumsi energi
84		GRI 302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk jasa
85	Air dan Efluen	GRI 303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama

86		GRI 303-2	Manajemen dampak yang berkaitan pembuangan air
87		GRI 303-3	Pengambilan air
88		GRI 303-4	Pembuangan air
89		GRI 303-5	Konsumsi air
90	Keanekaragaman Hayati	GRI 304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
91		GRI 304-2	Dampak signifikan dari kegiatan produk; jasa pada keanekaragaman hayati
92		GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
93		GRI 304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
94	Emisi	GRI 305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
95		GRI 305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) Tidak langsung
96		GRI 305-3	Emisi energi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
97		GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
98		GRI 305-5	Pengurangan emisi GRK
99		GRI 305-6	Emisi Zat perusak ozon (ODS)
100		GRI 305-7	Nitrogen oksida (Nox), sulfur(Sox) dan emisi udara yang signifikan lainnya
101	Limbah	GRI 306-1	Timbulan limbah dan dampak yang signifikan terkait limbah
102		GRI 306-2	Pengelolaan dampak yang signifikan terkait limbah
103		GRI 306-3	Timbulan limbah
104		GRI 306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan air
105		GRI 306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan air
106	Kepatuhan Lingkungan	GRI 307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup

107	Penilaian Lingkungan Pemasok	GR1 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
108		GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
SOSIAL			
109	Kepegawaian	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
110		GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau parah waktu
111		GRI 401-3	Cuti melahirkan
112	Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	GRI 402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan opearsional
113	Keselamatan dan Kesehatan Kerja	GRI 403-1	Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
114		GRI 403-2	Identifikasi bahaya, penilaian risiko dan investasi insiden
115		GRI 403-3	Layanan kesehatan kerja
116		GRI 403-4	Partisipasi, kosnsultasi, dan komunikasi kerja tentang keselamatan dan kesehatan pekerja
117		GRI 403-5	Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja
118		GRI 403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
119		GRI 403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
120		GRI 403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja
121		GRI 403-9	Kecelakaan kerja
122		GRI 403-10	Penyakit akibat kerja
123	Pelatihan dan Pendidikan	GRI 404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan

124		GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
125		GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
126	Keanekaragaman dan kesempatan Kerja	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
127		GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
128	Non-Diskriminasi	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
129	Kebebasan Berserikat dan perundingan kolektif	GRI 407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
130	Pekerja Anak	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
131	Kerja Paksa atau Wajib Kerja	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden Kerja paksa atau wajib kerja
132	Praktik Keamanan	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
133	Hak-hak Masyarakat Adat	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
134	Penilaian Hak Asasi Manusia	GRI 412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
135		GRI 412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
136		GRI 412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
137	Masyarakat Lokal	GRI 413-1	Operasi dengan ketertiban masyarakat lokal, penilaian dampak dan program pengembangan

138		GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
139	Penilaian Sosial Pemasok	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteris sosial
140		GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
141	Kebijakan Publik	GRI 415-1	Kontribusi Politik
142	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	GRI 416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
143		GRI 416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
144	Pemasaran dan Pelabelan	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
145		GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi dari produk dan jasa
146		GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
147	Privasi Pelanggan	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggan terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
148	Kepatuhan Sosial Ekonomi	GRI 419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Pengukuran *sustainability reporting* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan indikator pengungkapan yang tercantum dalam pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* (Initiative, 2013). Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat pengungkapan adalah sebagai berikut:

$$SRDI_j = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

SRDI = Sustainability Report Disclosure Index

n = Total item yang diungkapkan

k = Total keseluruhan item

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dari temuan dari research gap pada penelitian terdahulu didapatkan temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2.5
Hasil penelitian yang relevan

No	Nama peneliti, Tahun Penelitian, Judul penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mutia Permata Jawas & Virna Sulfitri (2022) Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Apakah <i>sustainability reporting, good corporate governance</i> (kepemilikan institusional dan manajerial), serta profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data sekunder: laporan keuangan & laporan keberlanjutan indeks SRI-KEHATI di BEI (2018–2020) - Sampel: 18 perusahaan (54 observasi) - Teknik: <i>Purposive sampling</i>	- <i>Sustainability reporting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - Kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

			- Analisis: Regresi linear berganda	
2	Nur Afni Nurul Nur Aeni & Etty Murwaning sari (2023) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Investasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan	Apakah pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap nilai perusahaan?	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data: Sekunder dari laporan keberlanjutan (SR) dan laporan tahunan (AR) tahun 2021 - Populasi:	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data: Sekunder dari laporan keberlanjutan (SR) dan laporan tahunan (AR) tahun 2021 - Populasi: Perusahaan sektor <i>basic material</i> , <i>energy</i> , dan <i>real estate & properties</i> di BEI - Sampel: 162 perusahaan (metode <i>purposive sampling</i>) - Analisis: Regresi linear berganda dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage
3	Renita Sari, Dinda Fali Rifan, & Mia Selvina (2025) Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Lingkungan, dan Struktur Modal terhadap Nilai	Apakah pengungkapan <i>sustainability report</i> , kinerja lingkungan, dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta dimoderasi oleh ukuran perusahaan?	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Populasi: perusahaan agrikultur terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (2020–2023) - Sampel: 8 perusahaan $\times$ 4 tahun = 32 data - Teknik: <i>Purposive</i>	- <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. - Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan <i>sustainability report</i> dan kinerja

	Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi		<i>sampling</i> - Analisis: Moderated Regression Analysis (MRA) dengan SPSS	lingkungan terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan memperkuat hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
4	Mutia Permata Jawas & Virna Sulfitri (2022) Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Apakah <i>sustainability reporting, good corporate governance</i> (kepemilikan institusional dan manajerial), serta profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data sekunder: laporan keuangan & laporan keberlanjutan indeks SRI-KEHATI di BEI (2018–2020) - Sampel: 18 perusahaan (54 observasi) - Teknik: <i>Purposive sampling</i> - Analisis: Regresi linear berganda	- <i>Sustainability reporting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - Kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5	Aisyah Putri Nurhasanah & Aqamal Haq (2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau, dan	Apakah pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, dan investasi hijau berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan,	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data: Sekunder (laporan keberlanjutan dan laporan tahunan) - Populasi: Perusahaan	- Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Investasi hijau tidak

	Investasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan?	sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di BEI (2021–2023) - Sampel: 153 observasi (<i>purposive sampling</i>) - Analisis: Regresi data panel menggunakan E-Views 12	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Hafizza Tasya Agatha & Titik Aryati (2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Apakah pengungkapan emisi karbon, <i>green investment</i> , dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?	- Jenis data: Data sekunder - Sumber data: Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan sektor energi & industri BEI 2021–2023 - Teknik sampling: Purposive sampling (123 sampel) - Analisis: Regresi linier berganda (OLS) dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi,	- Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Green investment tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

			heteroskedastisitas)	
7	Intan Novia Astuti, Ainul Ridha, & Eliana (2025) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Green Investment terhadap Nilai Perusahaan	Apakah pengungkapan emisi karbon dan <i>green investment</i> berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap nilai perusahaan?	- Jenis penelitian: Kuantitatif - Data: Sekunder (laporan tahunan & <i>sustainability report</i>) - Populasi: 72 perusahaan sub-sektor energi di BEI (2020–2023) - Sampel: 28 perusahaan (metode <i>purposive sampling</i>) - Analisis: Regresi linear berganda menggunakan SPSS	- Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - <i>Green investment</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Novia Puspita, Jasman (2022)	Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	- jenis data : kuantitatif - data sekunder (sustainability report) dan laporan keuangan - Metode <i>purposive sampling</i> - analisis regresi linier sederhana dan	sustainability report berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, profitabilitas tidak berperan sebagai pemoderasi pada pengaruh positif laporan keberlanjutan (sustainability report) terhadap nilai perusahaan.

			moderated regression	
9	Putrandi Muhammad Muqtadir, Hersugondo (2024)	Pengaruh Laporan Keberlanjutan (sustainability Report) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (IHSG) periode Tahun 2018 – 2022)	- jenis penelitian : kuantitatif - sumber data : pelaporan keberlanjutan - sampel = 62 perusahaan - metode porpusive sampling	pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Financial Leverage dan Assets Turnover terbukti mampu mengontrol besaran nilai perusahaan. Sebaliknya, Return On Assets tidak menunjukkan peran yang serupa sebagai variabel kontrol.
10	Aminul Amin, Kornelia Selvia, Agussalim Andriansyah, Muniroh (2023)	Analisis Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	-jenis penelitian: kuantitatif -sumber data : laporan keberlanjutan - metode porpusive sampling	menerbitkan laporan keberlanjutan tidak ada kaitannya dengan nilai atau profitabilitas perusahaan.

11	Vincensa Fanda, S, Patricia Febrina Damayanti (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco- efficiency , dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan	-jenis penelitian: kuantitatif -sumber data: laporan keberlanjutan - metode porpusive sampling	eco-efficiency dan green innovation memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak perusahaan yang menerapkan eco-efficiency dan green innovation maka akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Di sisi lain, pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
12	Finni Afnilia, Christina Dwi Astuti (2023)	Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	-jenis penelitian: kuantitatif -sumber data : laporan keberlanjutan - metode porpusive sampling -sampel 81 perusahaan	direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan volume emisi karbon, pengungkapan emisi karbon, komisaris independen, komite audit, dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

13	Dwinda Febriani, Rina Yuniarti (2024)	Studi Kasus Pada Perusahaan Industry High Profile Tahun 2019-2022 Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan (S3).	-jenis penelitian: kuantitatif - sumber data: laporan keberlanjutan dan laporan keuangan -populasi 250 perusahaan - sampel 12 perusahaan -metode : purposive sampling	carbon emission disclosure berpengaruh terhadap nilai perusahaan industry high profile tahun 2019-2023, eco-efficiency tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan industry high profile tahun 2019-2023 dan green innovation tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan industry high profile tahun 2019-2023.
14	Audri Chika Dianti , Windhy Puspitasari (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon , Kinerja Lingkungan , Eco-Efficiency , dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan	-jenis penelitian: kuantitatif - sumber data: laporan keberlanjutan - populasi 84 perusahaan -sampel 18 perusahaan -metode purposive sampling	pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan perusahaan berdampak buruk terhadap nilai perusahaan. Penggunaan teknik eko-efisiensi dan integrasi inovasi ramah lingkungan secara bersamaan mempunyai dampak besar dan menguntungkan terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan

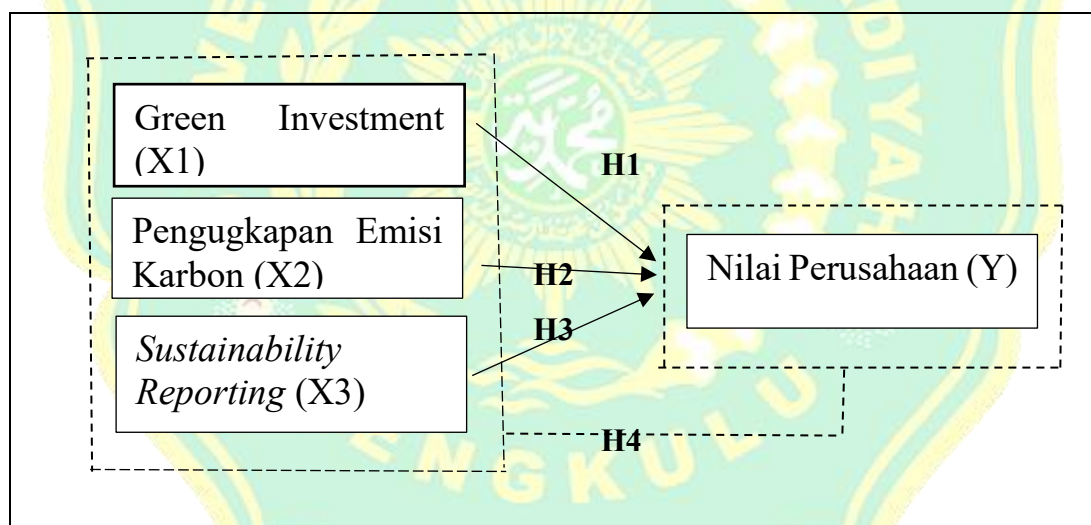
15	Dian Kartika Sari, wahidahwati (2021)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan	-jenis penelitian: kuantitatif -sumber data: laporan keuangan dan keberlanjutan -metode purposive sampling -sampel 40 perusahaan	sustainability report tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
16	Ida Ayu Kade Pradnyawati, Desak Nyoman Sri Werastuti (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan	-jenis penelitian: kuantitatif - sumber data: laporan keuangan dan laporan keberlanjutan -sampel 16 perusahaan -metode purposive sampling	variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) variabel biaya lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) variabel good corporate governance berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
17	Ayu Wijayanti dan Yoseph Agus Bagus Budi N (2024)	Dampak Green Governance, Green Investment, dan Green Innovation	-jenis penelitian: kuantitatif - data sekunder berupa Laporan Keuangan	Green Governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan <i>Green Investment</i> terbukti memberikan pengaruh positif

		terhadap Nilai Perusahaan	-populasi 43 perusahaan	terhadap Nilai Perusahaan. <i>Green Innovation</i> tidak memberikan pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
--	--	---------------------------	-------------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Green investment*, Pengungkapan emisi karbon, *sustainability reporting* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektot Makanan dan Minuman Tahun 2021-2024.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai variabel-variabel penelitian yang akan digunakan. Dalam hal ini, variabel tersebut mencakup aspek seperti cara pengukuran, metode atau teknik yang

digunakan, instrumen yang dipakai, serta skala yang diterapkan dalam proses penelitian.

Tabel 2.6
Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen			
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan dalam suatu perusahaan mencerminkan nilai pasarnya, sebab peningkatan harga saham perusahaan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan para pemegang saham secara maksimal (Fadrul et al., 2023 : 16)	$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$ Tobin's Q = Nilai perusahaan MVE = Harga saham di akhir tahun buku X banyaknya saham biasa yang beredar Total Debt = Total Liabilitas Total Aset = Total Aktiva (Ningrum, 2022 : 22).	Rasio
Variabel Independen			
Green Investment (X1)	<i>Green investment</i> adalah konsep luas yang menyebutkan penggunaan modal hijau yang dimobilisasi baik dari pemerintah maupun industri untuk berinvestasi dalam barang dan jasa lingkungan seperti melindungi keanekaragaman ekosistem dan	PROPER Emas : 5 PROPER Hijau : 4 PROPER Biru : 3 PROPER Merah : 2 PROPER Hitam : 1 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021).	Proper

	kompensasi terhadap kerusakan iklim dilaksanakan (Zhang & Berhe, 2022)		
Pengungkapan Emisi Karbon (X2)	Pengungkapan emisi karbon adalah bentuk pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan, langkah-langkah pengendalian yang diterapkan, serta upaya yang dijalankan dalam menurunkan emisi tersebut (D. A. Sari & Harahap, 2022).	$CED = \frac{\text{Jumlah item yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$ Keterangan: CED = Carbon Emission Disclosure (Choi et al., 2013)	Rasio
Sustainability Reporting (X3)	sebagai suatu proses yang membantu perusahaan dalam merumuskan tujuan, menilai hasil kinerja, serta mengelola perubahan menuju sistem ekonomi global yang berkelanjutan, dengan menyeimbangkan antara keuntungan jangka panjang, tanggung jawab sosial, dan	$SRDI_j = \frac{n}{k}$ Keterangan: SRDI = Sustainability Report Disclosure Index n = Total item yang diungkapkan k = Total keseluruhan item (Kusuma & Priantiah, 2018)	Rasio

	kepedulian terhadap lingkungan (Fuadah et al., 2018 : 11).		
--	--	--	--

2.5 Hipotesis

2.5.1 *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan

Investasi yang mendukung kelestarian lingkungan bisa memacu kemajuan performa usaha serta peningkatan nilai dan harga saham, yang lambat laun akan menumbuhkan total nilai perusahaan; di saat bersamaan, investasi semacam ini merefleksikan tekad perusahaan untuk memikul tanggung jawab sosial, sehingga membentuk pandangan positif dari pihak luar dan mendatangkan keuntungan finansial yang lebih superior. Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi, yang menegaskan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai-nilai sosial dan ekologi untuk mencegah kerugian pada komunitas sekitar, serta dengan teori sinyal, di mana investasi ini berperan sebagai pesan jelas kepada para investor tentang kualitas dan potensi perusahaan, yang membuat mereka lebih antusias untuk menyuntikkan dana, seiring perusahaan yang rajin memperbesar volume investasi tersebut demi menurunkan beban biaya dalam mematuhi peraturan lingkungan yang diberlakukan (Aeni & Murwaningsari, 2023).

H1: *Green Investment* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.2 Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan sangatlah kuat, dengan dukungan utama dari dua landasan teoretis: teori legitimasi dan teori sinyal. Dari sudut pandang teori legitimasi, perusahaan memiliki kecenderungan alami untuk mencari pengakuan dan penerimaan resmi (legitimasi) dari masyarakat

dan lingkungan di sekitarnya terkait seluruh kegiatan operasional yang mereka jalankan. Salah satu instrumen paling efektif untuk mendapatkan legitimasi ini adalah dengan menyampaikan informasi yang terbuka, termasuk detail mengenai dampak lingkungan dari operasi mereka, seperti emisi karbon. Perusahaan yang berhasil meraih legitimasi akan melihat peningkatan signifikan pada citra dan reputasinya di hadapan para pemangku kepentingan. Peningkatan reputasi inilah yang pada akhirnya akan menciptakan pengaruh positif terhadap total nilai perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021). Jika dilihat melalui teori sinyal, perusahaan terdorong untuk memublikasikan informasi-informasi bernilai positif. Informasi ini berfungsi sebagai "sinyal" yang menandakan keberhasilan dan kinerja baik perusahaan dalam menjalankan usahanya. Pengungkapan emisi karbon khususnya yang mencerminkan kinerja lingkungan yang baik atau komitmen serius terhadap keberlanjutan dianggap sebagai sinyal positif. Para pemangku kepentingan, terutama investor dan pemegang saham, akan merespons positif sinyal ini. Respons positif tersebut lantas akan memperkuat keyakinan dan rasa percaya pemegang saham yang ada saat ini sekaligus menarik minat calon pemegang saham baru. Peningkatan kepercayaan ini secara langsung akan mendorong kenaikan harga saham, yang puncaknya adalah bertambahnya nilai keseluruhan perusahaan (Alfayerds & Setiawan, 2021).

H1: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 Sustainability Reporting terhadap Nilai perusahaan

Sustainability reporting adalah laporan yang fokus pada kelestarian, dengan mempertimbangkan segi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tujuannya adalah mendukung pembangunan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta ekosistem di sekitarnya. Kesuksesan sebuah perusahaan tidak lagi hanya diukur dari aspek finansial semata, melainkan juga dari kemampuannya untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, laporan keberlanjutan ini berperan penting bersamaan dengan laporan keuangan. Jika perusahaan berhasil memberikan dampak positif dan berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan, maka citra perusahaan akan terlihat baik di mata para investor (Jawas & Sulfitri, 2022).

Hal ini tentu saja bisa menarik lebih banyak minat investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut. Sesuai dengan teori legitimasi, yang selalu berusaha menciptakan harmoni antara nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat maupun dalam perusahaan itu sendiri. Laporan keberlanjutan ini terkait erat dengan teori legitimasi, di mana teori tersebut menekankan bahwa perusahaan harus menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma yang berlaku, dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, tanpa menyebabkan kerugian bagi masyarakat di sekitarnya.

H3: Pengaruh *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4 *Green Investment*, Pengungkapan Emisi Karbon, *sustainability reporting*, terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ini menyatakan bahwa ketiga variabel kunci *Green Investment*, yang mencerminkan realisasi tindakan dan penempatan modal; Pengungkapan Emisi Karbon, yang mewakili kejujuran dalam menyampaikan risiko terkait iklim; serta *Sustainability Reporting*, sebagai alat komunikasi strategis yang menyeluruh tidaklah berjalan secara terpisah. Sebaliknya, ketiganya berinteraksi dan membentuk efek sinergis yang kuat. Apabila perusahaan mampu mengimplementasikan elemen-elemen ini secara konsisten dan terpadu, mereka berhasil menyampaikan pesan yang solid dan meyakinkan kepada para pemodal. Pesan ini menunjukkan adanya tata kelola risiko yang prima dan prospek pertumbuhan bisnis yang bertahan lama. Oleh karena itu, pengujian simultan ini berfungsi untuk membuktikan apakah gabungan inisiatif lingkungan dan keterbukaan ESG perusahaan secara kolektif mampu memperkecil kesenjangan informasi, memperkuat keyakinan investor, dan pada akhirnya, mendapatkan apresiasi dari pasar yang termanifestasi dalam peningkatan Nilai Perusahaan melalui perolehan *sustainability premium*.

H4: *Green Investment*, Pengungkapan Emisi Karbon, dan *Sustainability Reporting* secara simultan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan